

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>1)</sup> Dalam pengertian sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya.<sup>2)</sup>

Pesantren dengan segala macam nama, model dan bentuknya adalah bagian dari nafas sejarah bangsa yang kini disebut Indonesia, yakni sebuah bangsa yang kini dinyatakan sebagai negara republik berpenduduk muslim terbesar di dunia;

---

<sup>1)</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES,2015), hal. 81.

<sup>2)</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di pesantren Lirboyo Kediri*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22.

sebuah prestasi gemilang dari visi dakwah islamiyah yang pernah dilakukan oleh para ulama (da'i) sekaligus saudagar muslim dari Timur Tengah (saudagar Arab) pada masa itu.<sup>3)</sup>

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada satu pengertian. Suku Jawa biasanya menggunakan sebutan pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren, di Sumatra Barat disebut Surau, sedangkan di Aceh disebut *Meunasah*, *rangkang* dan *dayah*. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".<sup>4)</sup>

Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santrisantrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang

---

<sup>3)</sup> Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 23.

<sup>4)</sup> *Ibid.*, hal. 79.

kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.<sup>5)</sup>

Menurut Prof. DR. HA. Mukti Ali, pondok pesantren adalah tempat untuk menseleksi calon-calon ulama dan kiyai. Perkataan “seleksi” dipergunakan dengan pengertian bahwa ulama atau kiyai itu tidak bias dididik, juga tidak bias dididik oleh pondok-pondok pesantren. Tetapi orang menjadi ulama dan kiyai itu karena ia memang mempunyai “bakat” ulama atau kiyai itu, dan pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi orang-orang yang memang sudah mempunyai bakat ulama atau kiyai itu.

b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Beberapa elemen-elemen pondok pesantren yaitu:<sup>6)</sup>

- 1) Kyai, sebagai pemimpin Pondok Pesantren
- 2) Para santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kiyai,
- 3) Asrama, sebagai tempat tinggal para santri
- 4) Pengajian, sebagai bentuk pengajaran kiyai terhadap para santri
- 5) Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren.

---

<sup>5)</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 97.

<sup>6)</sup> Op.Cit., Tradisi Pesantren, hal. 80-99.

## 6) Pengajaran

Ada beberapa metode pengajaran dalam pondok pesantren yaitu: metode *sorogan*, satu demi satu santri menghadap kiyai atau guru dengan membawa kitab tertentu. Kiyai/guru membaca kitab tersebut kalimat demi kalimat kemudian kenterjemahkan dan menjelaskan maksudnya. Setelah itu, seorang santri mengulangi bacaan tersebut, dan setelah dianggap mampu membaca dan memahami maknanya santri lain mendapat giliran, dan begitu seterusnya. Biasanya ngaji secara individual ini dilaksanakan oleh santri yang belum senior dan dibatasi pada kitab-kitab kecil saja. Sedangkan pada metode *weton*, santri tidak menghadap kiyai/guru satu persatu, tetapi semua santri atau peserta ngaji menghadap kiyai/guru dengan membawa kitab tertentu yang telah diprogramkan. Kiyai/guru kemudian membacakan kitab tersebut dengan makna dan penjelasan secukupnya. Beberapa pesantren tetap bertahan dengan dua jenis pengajaran jenis ini, tanpa variasi ataupun perubahan. Metode pengajaran seperti itu khas pesantren. Sebab hamper tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain.

Disamping dua metode diatas, ada juga metode hapalan dan metode munazharah (diskusi). Kealiman seseorang

dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menghafal teks-teks. Dalam hal ini dapat disebut bahwa Pondok Pesantren merupakan sebuah system yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajaran, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai system pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya.

Keseluruhan kegiatan pembelajaran ini tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kiyainya, karena tidak ada keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kiyainya itu. Di Pesantren tidak dilakukan pembatasan-pembatasan dan pengklasifikasian terjadi secara ilmiah berdasarkan kemampuan para santri itu sendiri. Sehingga satu-satunya ukuran keberhasilan santri adalah kemampuannya untuk memperoleh “ilmu” dari sang kiyai.

c. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimawannya tersendiri, Secara garis

besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori.

#### 1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.<sup>7)</sup>

Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: *pertama*, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya; *kedua*, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama; *ketiga*, sistem pengajarannya terdiri atas sistem pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (bandongan, wetonan dan halaqoh).

Adapun ciri-ciri pesantren yang bercorak khalaf: *pertama*,

---

<sup>7)</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protret Perjalanan*, (Jakarta: Pengantar Azyumardi Azra, Paramadina, 1997), hal. 87.

kuruulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum; *kedua*, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum; *ketiga*, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).

## 2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

Pesantren modern memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>8)</sup>

- a) gaya kepemimpinan pesantren cenderung kooperatif;
- b) orientasi program pendidikannya berupa pendidikan agama dan pendidikan umum;

---

<sup>8)</sup> Abu Yazid, dkk, *Paradigma Baru pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 74.

- c) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan non klasik;
  - d) metode pembelajaran yang digunakan sudah modern dan inovatif;
  - e) hubungan kyai dengan santri cenderung bersifat personal dan kolega;
  - f) pola hidup santri cenderung individualistik dan kompetitif
- 3) Pondok Pesantren Campuran Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya 30 menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.



Menyadari pondok pesantren sudah mengalami perkembangan bentuk dari keadaan semula, pada tahun 1977, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren :

- 1) Pondok Pesantren Tipe A, yaitu Pondok Pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan Pondok Pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan).
- 2) Pondok pesantren tipe B, yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kiyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal dilingkungan Pondok Pesantren.
- 3) Pondok Pesantren Tipe C, yaitu Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar diluar (madrasah atau sekolah umum) dan kiyai hanya pengawas dan Pembina mental para santri tersebut.
- 4) Pondok Pesantren Tipe D, yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan system Pondok Pesantren dan sekaligus system sekolah dan madrasah.

## 2. Toleransi

### a. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>9)</sup> Kata toleransi sering dikaitkan dengan toleransi agama. Toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang artinya kesabaran, sikap lapang dada dan menunjukkan sikap sabar. Toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak melanggar bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

### b. Ruang Lingkup Toleransi

Ruang lingkup toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>10)</sup>

#### 1) Mengakui hak orang lain

---

<sup>9)</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press), hal.13.

<sup>10)</sup> Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB, 2009), hal.4-6.

Mengakui hak orang lain maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Bahkan kalau diganggu, sampai matipun mereka akan tetap mempertahankan. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

3) *Agree in Disagreement*

*Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh manusia. Perbedaan tida harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan adanya perbedaan itu kita harus menyadari keanearagaman kehidupan ini.

4) Saling mengerti

Saling mengerti merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan kejujuran

Kesadaran dan kejujuran menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

6) Falsafat pancasila

Falsafat pancasila merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsesus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu adalah dasar negara.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan “peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para santri”, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti dan latar penelitiannya pun berbeda, adapun beberapa peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti pertama yaitu Nurul Hakim, tahun 2015 dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan antar Umat Beragama” (studi kasus pondok pesantren Salafiyah Az Zuhri kota Semarang). Dalam hal ini diterangkan bahwa pondok pesantren Salafiyah Az Zuhri kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az Zuhri Kota Semarang, antara lain pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, keteladanan kiyai, serta program pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Az Zuhri Kota Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda.<sup>11)</sup>
2. Penelitian yang kedua yaitu Irfan Setia Permana W, Tahun 2019 dengan judul Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi dengan adanya gejala intoleransi bernuansa agama di Indonesia yang mulai menggrogoti

---

<sup>11)</sup> Nurul Hakim,, “Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan antar Umat Beragama” (studi kasus pondok pesantren Salafiyah Az Zuhri kota Semarang), UIN Walisongo Semarang, 2015.

kebhinekaan. Faktor yang sangat berpengaruh dalam mendorong terjadinya gejala tersebut adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan yang berwawasan Islam adalah pesantren. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki cara pandang dan corak pemikiran tersendiri tentang toleransi. Pemikiran ini bertujuan untuk mengetahui konstruk pemikiran dan implementasi toleransi beragama yang diimplementasikan dalam pendidikan dan kegiatan yang dilaksanakan di pondok Universal.<sup>12)</sup>

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus kepada Peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santri.

---

<sup>12)</sup> Irfan Setia Permana W, Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung), 2019.